

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Aldri Oktanedi

Universitas Sriwijaya, Indonesia
e-Mail: aldrioktanedi19@gmail.com

Yoyok Hendarso

Universitas Sriwijaya, Indonesia
e-Mail: yoyok_hendarso60@yahoo.co.id

Ardiyan Septawan

Universitas Sriwijaya, Indonesia
e-Mail: ardiyansaptawan@fisip.unsri.co.id

DOI: 10.15548/turast.v11i2.5902

Accepted: Desember 25th 2023. Approved: Desember 30th 2023. Published:
October 31th 2023

(Diterima: 25 Desember 2023. Disetujui: 30 Desember 2023. Diterbitkan: 31 Desember 2023)

Abstract

Empowerment is an effort to provide strengthening capabilities and facilities so that people have the opportunity to develop so as to improve their welfare. In Toman Village, Musi Banyuasin Regency, community empowerment, especially women, is carried out by developing entrepreneurship based on the local potential of the village, namely batik crafts. The lack of creativity of the craftsmen and the lack of participation from all parties make batik activities unable to maximally empower the economic improvement of the craftsmen. This study aims to examine in depth how community empowerment through the craft of Batik Jumputan Gambo in Toman Village. This research uses a qualitative-descriptive method with a case study approach. Data collection techniques used interviews and observation methods. Research informants were selected using a purposive sampling approach. The results showed that community empowerment through the craft of Batik Jumputan Gambo in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency includes 3 stages of empowerment, namely the awareness stage, the capacity stage and the empowerment stage. Batik Jumputan Gambo craft has succeeded in changing the craftsmen to be independent and have the skills and ability to manage their resources. Where the independence is characterized by an increase in production and sales. Supporting factors for empowerment through batik handicrafts in Toman Village: support from the Musi Banyuasin Regency government in the form of training, promotion and marketing; and ease of obtaining raw materials for natural coloring of gambier sap waste. The inhibiting factors are: the lack of ability of craftsmen in promoting batik production; the weak ability of craftsmen in doing creativity and modification of batik motifs according to market tastes; and limitations on the procurement of capital to develop batik businesses.

Keywords: *Community Empowerment, Small Industries, Batik Crafts*

Abstrak

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya memberikan penguatan kemampuan serta kemudahan agar masyarakat memiliki kesempatan untuk berkembang sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin, pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dilakukan dengan mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal desa yaitu kerajinan batik. Minimnya kreativitas pengrajin dan kurangnya partisipasi dari semua pihak membuat kegiatan membatik belum mampu berdaya secara maksimal terhadap peningkatan ekonomi pengrajin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin meliputi 3 tahap pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Kerajinan Batik Jumputan Gambo berhasil merubah pengrajin menjadi mandiri dan memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Dimana kemandirian tersebut ditandai dengan peningkatan dalam produksi serta penjualan. Faktor pendukung pemberdayaan melalui kerajinan batik di Desa Toman: dukungan dari pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin berupa: pelatihan, promosi serta pemasaran; dan kemudahan memperoleh bahan baku pewarnaan alami limbah getah gambir. Faktor penghambatnya adalah: kurangnya kemampuan pengrajin dalam mempromosikan hasil produksi batik; lemahnya kemampuan pengrajin dalam melakukan kreatifitas dan modifikasi motif batik sesuai dengan selera pasar; serta keterbatasan pada pengadaan modal untuk mengembangkan usaha batik.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Industri Kecil, Kerajinan Batik*

PENDAHULUAN

Usaha kecil memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Posisi usaha mikro, kecil dan menengah juga memainkan peran strategis tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain. Indikator yang menunjukkan peran usaha kecil menengah dapat dilihat dari kontribusinya yang signifikan terhadap PDB, lapangan pekerjaan dan pengembangan sumber daya manusia. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, jumlah UMKM tahun 2022 berjumlah 65,5 juta dengan kontribusi terhadap PDB 60,51% atau senilai Rp.8.573,89 triliun. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia termasuk kemampuannya dalam menarik 97% dari total tenaga kerja yang ada (Kementerian Koordinator Perekonomian, 2022). Selain berimplikasi strategis bagi pembangunan suatu negara, usaha kecil juga merupakan upaya untuk pemerataan hasil pembangunan yang dicapai (Hendra Pratama, 2017).

Salah satu usaha yang berperan penting di dalam perekonomian Indonesia adalah industri tekstil dan produk tekstil. Industri ini tidak hanya menjadi sumber pemasukan devisa, tetapi juga merupakan industri padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, termasuk mereka yang berpendidikan rendah. Pertumbuhan industri tekstil pada tahun 2020 sebesar 14,23% dengan kontribusi industri tekstil

mencapai 6,8% terhadap PDB industri nonmigas, menempati peringkat kelima dibawah industri makanan dan minuman, alat angkut, barang logam (Kemenperin, 2021).

Dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, peran usaha sektor industri kecil dan menengah mampu bertahan terhadap krisis ekonomi yang pernah dialami Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Selatan beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, Industri kecil dan menengah di Sumatera Selatan memiliki 75.569 unit usaha yang tersebar di kabupaten/kota, menyerap tenaga kerja sebanyak 150,71 ribu orang dengan total pendapatan usaha sebesar Rp.7,54 triliun (BPS, 2022).

Industri kecil dan menengah di Sumatera Selatan didominasi oleh Industri Makanan sebesar 31,01%. Sementara itu, Industri Tekstil sebesar 25,9% dan Industri Barang Galian Bukan Logam sebesar 14,6%. Hal ini menunjukkan bahwa industri tekstil di Sumatera Selatan merupakan potensi penyumbang devisa yang sangat signifikan dan harus ditingkatkan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar di masa mendatang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu produk tekstil yang mempunyai potensi besar di beberapa daerah di Sumatera Selatan adalah batik.

Salah satu sektor industri kecil dan menengah yang banyak berkembang di pedesaan adalah industri kreatif dan industri kerajinan. Industri batik termasuk dalam industri kreatif yang telah memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia. Ekspor batik pada tahun 2022 senilai USD 27,42 juta atau Rp 383 miliar dan menyerap tenaga kerja sebanyak 212 orang (Kemenperin, 2022). Batik Jumputan Gambo di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin merupakan industri kecil yang ada di pedesaan. Adanya industri kecil Batik Jumputan Gambo di Desa Toman tidak hanya sebagai lahan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Toman, melainkan sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat ekonomi lemah (Ratnasari, 2013). Batik Jumputan Gambo adalah busana ramah lingkungan (*eco fashion*) yang menggunakan zat pewarna alami yang berasal dari limbah getah gambir. Batik Jumputan Gambo tidak hanya berhasil mengangkat kearifan local tetapi juga telah memberikan kontribusi positif bagi petani gambir dan pengrajin Batik Jumputan Gambo (Dekranasda Musi Banyuasin, 2019).

Batik Jumputan Gambo Desa Toman tergolong usaha yang dikenalkan oleh pemerintah melalui program pemberdayaan masyarakat yang mulai produksi di Desa Toman pada tahun 2017. Para pengrajinnya merupakan ibu-ibu warga desa Toman yang sebagian besarnya ibu rumah tangga. Tujuan awal dari produksi batik ini adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sejauh ini terdapat ada 5 (lima) industri kecil Batik Jumputan Gambo dan memilii lebih dari 60 orang pengrajin di Desa Toman, dibandingkan sebelumnya pada awal perkembangannya yang hanya berjumlah 4 orang pengrajin saja.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat diketahui bahwa di Desa Toman dari tahun 2017 sampai sekarang telah dilakukan beberapa program yang berkaitan dengan pemberdayaan bagi pengrajin Batik Jumputan Gambo. Upaya yang dilakukan membawa dampak positif dan manfaat, namun manfaat itu belum

dirasakan secara merata oleh pengrajin Batik Jumputan Gambo, karena pemberdayaan tersebut belum sepenuhnya terwujud bagi seluruh pengrajin batik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hertati et al., (2021) dalam penelitiannya di Kabupaten Musi Banyuasin mengatakan bahwa pengrajin Batik Jumputan Gambo belum memahami manajemen usaha, dan sumber daya manusia di dalamnya belum punya jiwa usaha yang mumpuni. Kemudian dalam hal pemasaran belum dapat menggunakan teknologi untuk dimanfaatkan sebagai media promosi dan pemasaran. Atas dasar paparan tersebut, artikel ini tertarik untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus kepada kelompok ibu-ibu pengrajin Batik Jumputan Gambo. Penelitian ini berlokasi di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Data yang berhasil dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi terhadap enam informan yang terdiri dari: 4 pemilik usaha Batik Jumputan Gambo di Desa Toman, 2 pengrajin Batik Jumputan Gambo Desa Toman, Sekretaris Desa Toman dan Kepala Bagian Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin. Data yang telah terkumpul selanjutnya di rumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat deskriptif dan dianalisis (Cresswell, 2015). Proses tersebut bertujuan untuk menyederhanakan data lapangan yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Dari langkah itu, semua data yang relevan telah tersusun dan diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman

Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman ini merupakan upaya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan masyarakat dalam bidang membatik yang diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mandiri, giat dan tekun dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, dan diharapkan nantinya dapat meningkatkan ekonomi keluarga (Kartasasmita, 1997). Hasil temuan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan sejalan dengan teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto, (2007) mengenai tahapan pemberdayaan yang membagi tahapan pemberdayaan menjadi tiga tahapan yaitu: penyadaran, pengkapsitasan dan pendayaan. Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo memungkinkan masyarakat Desa Toman, khususnya ibu rumah tangga, untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki. Dengan demikian, bakat mereka dapat disalurkan serta menciptakan jiwa yang kreatif, berani mengambil resiko, dan inovatif dalam memunculkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.

1. Tahap Penyadaran

Tahapan dalam pemberdayaan masyarakat diawali dengan tahap penyadaran masyarakat dan pembentukan perilaku. Pada tahap awal ini, kelompok masyarakat berusaha untuk menciptakan prakondisi guna memfasilitasi proses pemberdayaan secara efektif. Kelompok masyarakat secara rasional memahami situasi mereka saat ini dan keinginan untuk berubah. Dengan demikian masyarakat lebih menerima dan sadar akan kebutuhan pengetahuan dan kemampuan untuk memperbaiki keadaan.

Pada tahapan penyadaran ini yang dilakukan adalah sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk menginformasikan dan mengenalkan Batik Jumputan Gambo kepada masyarakat di Desa Toman. Sosialisasi ini sangat penting dilaksanakan karena masyarakat belum mengetahui sehingga perlu untuk dikomunikasikan ke masyarakat. Agar mereka menyadari akan potensi dan peluang yang ada sehingga dapat turut serta dalam mengembangkannya. Tahapan penyadaran ini merupakan sebuah tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita, 1997).

Proses dalam membangun kesadaran masyarakat Desa Toman untuk berubah, menggali potensi diri dan berani bertindak untuk meningkatkan kualitas hidupnya adalah proses yang sangat sulit dan memiliki tantangan, tidak sesederhana membalikkan telapak tangan. Tidak sedikit dari masyarakat lebih memilih berkebun dan kesawah dari pada membatik. Sebab dalam memproduksi batik membutuhkan keterampilan dan waktu yang lama. Sehingga mereka tidak tertarik untuk membatik. Pada tahap penyadaran ini masyarakat desa Toman diberikan sebuah penyadaran bahwa mereka memiliki peluang dan potensi. Hal ini dilakukan dengan harapan terjadi penyadaran bagi masyarakat untuk menggali potensi diri dan berani bertindak untuk meningkatkan kualitas hidupnya karena disetiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Hal ini dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin batik dengan memberikan sosialisasi secara mandiri dan mengajak para ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya untuk bergabung dan belajar membuat Batik Jumputan Gambo, yang diharapkan agar para ibu-ibu ini tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan dari suami mereka. Selain itu proses penyadaran dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan arisan, PKK, dan kegiatan lainnya di Desa Toman tentang pentingnya memiliki skill dan keterampilan membatik Jumputan Gambo, guna memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang produktif. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyadarkan masyarakat Desa Toman akan potensi dan keuntungan dari mengisi waktu luang dengan kegiatan membatik sehingga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Sosialisasi ini sangat penting karena pada tahap inilah yang akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk mau berapresiasi (berperan dan terlibat) dalam kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahapan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya yaitu tahapan pengkapasitasan. Tahap ini adalah tahap untuk meningkatkan kemampuan berupa wawasan, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan secara berkesinambungan guna meningkatkan daya (potensi) dan kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat sehingga terjadinya proses transformasi sosial. Masyarakat akan melalui proses pembelajaran tentang pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang menjadi tuntutan dari kebutuhan tersebut. Tahap ini akan memberikan stimulasi kepada masyarakat terhadap keterbukaan wawasan.

Begitu pula dengan kerajinan batik, sangat penting dilakukan pengkapasitasan melalui pelatihan-pelatihan yang menunjang ilmu pengetahuan dan inovasi untuk membuat produk tetap eksis di pasaran. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman, peningkatan kapasitas dan kompetensi pengrajin batik menjadi tonggak utama dalam memajukan usaha batik.

Dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengrajin di Desa Toman, Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten Musi Banyuasin telah melakukan upaya pemberdayaan dalam pengembangan kepada pengrajin Batik Jumputan Gambo dan masyarakat yang ingin menjadi pengrajin batik di Desa Toman, yaitu dengan memberikan pelatihan, mulai dari teknik menjumpit, mewarnai batik dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat sekitar yang memang sudah menjadi pengrajin serta masyarakat sekitar yang baru menjajaki dunia perbatikan dan tertarik serta berminat menjadi pengrajin Batik Jumputan Gambo. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin juga menggandeng pelaku industri kecil Batik Jumputan Gambo yang ada di Desa Toman untuk memberikan pelatihan seni membatik kepada masyarakat yang berminat mempelajari lebih jauh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan Batik Jumputan Gambo di kalangan masyarakat umum. Pelatihan membatik yang diberikan kepada pengrajin Batik Jumputan Gambo menjadikan mereka berdaya dalam bentuk pengetahuan, dan kemampuan. Kondisi ini membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara fisik, ekonomi dan sosial.

3. Tahap Pendayaan

Tahap pemberdayaan yang ketiga yaitu tahap pendayaan. Dimana dalam tahap ini ditujukan agar masyarakat menjadi mandiri, yang ditandai oleh kemampuan mereka dalam membentuk inisiatif dan melakukan berbagai inovasi. Tahap memandirikan masyarakat dalam pemberdayaan ini yang dilakukan ialah berupa kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Masyarakat yang telah memperoleh manfaat dari pengembangan kapasitas atau transfortasi pengetahuan yang diberikan oleh para pengrajin dapat mengembangkan sendiri setiap keterampilan yang telah dipelajari, tetapi tidak boleh langsung dilepas begitu saja. Salah satu yang dilakukan

para pengrajin Batik Jumputan Gambo di Desa Toman bagi mereka yang telah selesai mengikuti pelatihan adalah memberi pendampingan.

Dengan adanya pendampingan yang diberikan dapat membantu menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk mengubah dan memperbaiki kehidupannya, yang merupakan titik awal dalam perubahan. Segala upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat tidak akan efektif jika masyarakat tidak memiliki kemauan atau kemampuan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Secara umum, tahap pendayaan berhasil membantu pengrajin untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan primer keluarga, terutama kebutuhan pangan dan sandang. Mereka biasanya mengalokasikan pendapatan dari membatik untuk dibelanjakan untuk kebutuhan pangan keluarga. Jika kebutuhan pangan sudah terpenuhi maka sumber pendapatan dari membatik dialihkan untuk memenuhi kebutuhan sandang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

1. Faktor Pendukung

Dalam pemberdayaan pengrajin Batik Jumputan Gambo di Desa Toman ada ditemui hal-hal yang membuat upaya ini terlaksana dengan baik. Adapun yang menjadi pendukung upaya pemberdayaan terlaksana dengan baik yaitu:

Pertama, dukungan dari pemerintah. Dukungan pemerintah kabupaten Musi Banyuasin untuk meningkatkan produktivitas Batik Jumputan Gambo tidak hanya dengan memberikan fasilitas penjualan bagi para pengrajin batik tetapi juga dengan meningkatkan kualitas para pengrajin tersebut. Ada beberapa dukungan dari pemerintah seperti pelatihan, promosi dan pemasaran. Dukungan dari pemerintah melalui pelatihan, promosi dan pemasaran dapat membantu mendongkrak pangsa pasar batik Jumputan Gambo, karena permintaan akan kebutuhan masyarakat terhadap batik Jumputan Gambo meningkat. Hal ini disertai dukungan pemerintah kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan surat edaran nomor 800/1372/BKPSDM/2019, tanggal 2 Oktober, yang mewajibkan seluruh pegawai dilingkungan Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin untuk dapat mengenakan baju batik Jumputan Gambo pada hari Rabu. Hal ini untuk mendukung pengrajin Batik Jumputan Gambo di Desa Toman dalam melakukan pengembangan usahanya.

Kedua, kemudahan memperoleh bahan baku pewarnaan batik. Batik Jumputan Gambo merupakan kain batik jumputan khas kabupaten Musi Banyuasin yang dibuat dari limbah getah gambir sebagai pewarnaan alami dalam proses pembuatannya. Di Provinsi Sumatera Selatan, tanaman gambir hanya terdapat di Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Toman Kecamatan Babat Toman. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Republik Indonesia, luas areal dan lahan gambir perkebunan rakyat yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2022 adalah 137 hektar dengan tingkat produksi mencapai 10 ton per tahun. Desa Toman memiliki tanaman gambir yang subur. Karena potensi inilah sehingga mudah dalam memperoleh bahan dasar pewarna alami Batik Jumputan Gambo.

2. Faktor Penghambat

Dalam upaya pemberdayaan pengrajin Batik di Desa Toman ternyata masih ada beberapa hambatan dimana hambatan ini bisa menjadi ancaman bagi keberlangsungan pengembangan kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman. Hambatan tersebut meliputi:

Pertama, kurangnya kemampuan dalam mempromosikan hasil produksi batik. Salah satu cara untuk memperluas jaringan pemasaran dan menjangkau lebih banyak konsumen adalah promosi. Promosi yang bagus akan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu orang, dari minat tersebut orang cenderung ingin tahu tentang produk tersebut sehingga muncul keinginan untuk membeli. Promosi yang dilakukan melalui pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin dalam pelaksanaannya ada banyak keluhan dari pengrajin Batik Jumputan Gambo yaitu dalam mengikut sertakan pengrajin ke pameran hanya dilakukan pengrajin yang itu-itu saja, khususnya untuk pameran ke luar kota, sedangkan pengrajin lainnya terkadang melakukan pemasaran secara mandiri dengan membangun jaringan di luar desa maupaun kota, sedangkan pengrajin lainnya terkadang melakukan pemasaran secara mandiri dengan membangun jaringan di luar desa maupun kota dan membuka *showroom* sendiri. Selain itu, para pengrajin batik sendiri merasa dengan membuat sentra batik di situ akan muncul persaingan di dalam pemasaran produk tersebut sehingga mereka akan semakin sulit untuk memasarkan hasil produknya.

Kedua, lemahnya kemampuan pengrajin dalam melakukan kreatifitas dan modifikasi motif batik. Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo belum sepenuhnya mengoptimalkan kompetensi sumber daya manusia lokal. Modal utama dalam pengembangan Batik Jumputan Gambo dalam meningkatkan daya saing yang diperlukan wawasan yang luas serta ide yang dimiliki oleh pengrajin Batik Jumputan Gambo dalam membuat batik. Minimnya ide dan kreativitas salah satunya disebabkan karena keterbatasan inovasi dari pengrajin Batik Jumputan Gambo. Hal ini terlihat dari belum banyaknya perubahan dan variasi dari motif batik. Lemahnya sumber daya manusia pengrajin Batik Jumputan Gambo menyebabkan kurangnya inovasi, sehingga sebagian besar pengrajin dalam pengembangan batik masih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini terlihat pada penciptaan warna pada motif kain Batik Jumputan Gambo yang didominasi warna gelap. Lemahnya sumber daya manusia pengrajin Batik Jumputan Gambo terlihat juga dari cara pengrajin memasarkan batiknya. Mayoritas penjualan batik masih menunggu pembeli datang, dan mereka hampir tidak pernah memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pasar Batik Jumputan Gambo, hal ini menunjukkan masih lemahnya pengrajin batik terhadap akses teknologi.

Ketiga, keterbatasan pada pengadaan modal untuk mengembangkan usaha batik. Pemasaran merupakan variable utama yang dapat dikembangkan oleh pengrajin, sedangkan modal sebagai pendukungnya. Dalam sector usaha kecil dan menengah, di mana keterbatasan modal para pengrajin tentu akan mempersulit mereka untuk mengembangkan produk mereka dan bahkan menyebabkan banyak

orang pada akhirnya memilih untuk mundur dan menutup usahanya, modal memainkan peran penting dalam pengembangan sebuah usaha. Pengrajin Batik Jumputan Gambo di Desa Toman dalam hal memperoleh modal mengalami kesulitan karena belum adanya koperasi dan paguyuban pengrajin batik, hal ini disebabkan karena para pengrajin Batik Jumputan Gambo di Desa Toman lebih senang untuk bergerak sendiri-sendiri dibandingkan dengan bersama-sama, padahal dengan adanya koperasi dan paguyuban ini nantinya akan mempermudah para pengrajin Batik Jumputan Gambo dalam memberdayakan dan mengembangkan usaha mereka.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaannya, proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo meliputi 3 tahap pemberdayaan yaitu; tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Dalam tahap penyadaran mengalami kesulitan karena kesadaran masyarakat Desa Toman baru sampai kepada keingintahuan dikarenakan mereka masih awam dengan Batik Jumputan Gambo, dimana sebelumnya belum ada pelatihan keterampilan batik di Desa Toman. Dalam tahap pengkapasitasan membuat yang diberikan kepada masyarakat menjadikan mereka berdaya dalam bentuk kewibawaan, pengetahuan dan kemampuan. Kondisi ini membuat mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara fisik, sosial dan ekonomi. Tahap terakhir pendayaan membuat pengrajin menjadi mandiri dan memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Dimana kemandirian tersebut ditandai dengan peningkatan dalam produksi serta penjualan. Setiap pengrajin mempunyai kemampuan dalam pemasaran serta wilayah pemasaran yang berbeda-beda.

Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman adalah: (1) dukungan dari pemerintah berupa pelatihan, promosi, dan pemasaran serta kebijakan untuk mewajibkan pegawai untuk mengenakan seragam Batik Jumputan Gambo, (2) kemudahan memperoleh bahan baku pewarna alami limbah getah gambir. Adapun faktor penghambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman ini adalah: (1) kurangnya kemampuan pengrajin dalam mempromosikan hasil produksi batik; (2) lemahnya kemampuan pengrajin dalam melakukan kreatifitas dan modifikasi motif batik sesuai dengan selera pasar; dan (3) keterbatasan pada pengadaan modal untuk mengembangkan usaha batik.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2022). *Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik.
<https://sumsel.bps.go.id/publication/2022/09/21/5e2e8ac0b518453f4e7b1d04/profil-industri-mikro-dan-kecil-provinsi-sumatera-selatan-2020.html>
- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pekebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022*.
- Hendra Pratama, S. (2017). Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah
- 150 | *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2023*

- (UMKM) di Indonesia. *Aspirasi*, 8(1), 93–103.
- Hertati, L., Feri, I., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan UMKM Unggulan Gambo Muba Produk Lokal Guna Menopang Perekonomian Rakyat Akibat COVID-19. *Jurnal Indonesia Berdaya*, 2(1), 55–68.
<https://doi.org/10.47679/ib.202170>
- Kartasmita, G. (1997). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat. In *Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD Golkar Tk. 1, 14 Maret 1997*.
- Kemenperin. (2021). *Buku Analisis Pembangunan Industri: Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi. Edisi III*.
- Kemenperin. (2022). *Kemenperin Sebut Ekspor Batik Semester I Capai 27,42 Juta Dolar AS*. [https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/kemenperin-sebut-ekspor-batik-semester-i-capai-2742-juta-dolar-as/#:~:text=Bantul%2C DIY \(ANTARA\)-,27%2C42 juta dolar AS](https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/kemenperin-sebut-ekspor-batik-semester-i-capai-2742-juta-dolar-as/#:~:text=Bantul%2C DIY (ANTARA)-,27%2C42 juta dolar AS).
- Kementerian Koordinator Perekonomian. (2022). *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah#:~:text=Peran UMKM sangat besar untuk,total penyerapan tenaga kerja nasional>.
- Ratnasari, A. (2013). Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo. *Pendidikan ekonomi*, 1(3).
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Elex Media Komputindo.